

Pengaruh Dimensi Struktural, Dimensi Rasional, dan Dimensi Kognitif Modal Sosial terhadap Persepsi Kinerja Perangkat Desa di Kabupaten Kudus

Muhammad Luthfi¹, Martien Herna Susanti¹, Sumarno¹

¹ Prodi Ilmu Politik, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Article Info

Article history:

Received Sept 12th, 2016

Accepted Nov 26th, 2017

Published Jan 15th, 2017

Keyword:

Social Modal; Structural Dimension; Rational Dimension; Cognitive Dimension; Village Officials.

Abstract

Village should be able to provide optimal service, either through the village official performance or the rules which support the village development process. As one of the element in village government, village officials are appointed, to help run errands village chief administratively as well as implement policy, and dismissed by village head. Therefore, besides on the chief, the central of a village is on the village officials. The population in this study were 1955 people of village officials, while the sample taken were 95 people of village officials. The method used in this study involved questionnaire, documentation, observation and interview. The data analysis used descriptive-analysis of percentage, multiple linear regression testing analysis and hypothesis testing analysis. The result of multiple regression equation obtained from the is $Y=1.380+0.314 X_1+0.533X_2+0.803X_3$. From the regression equation test with F-test equation, obtained that $F = 61.570$ with $0,000 < 0,05$ significance. This result shows that F is significant, so the influence of structural, rational and cognitive dimension of social modal affect the performance of the village officials as much as 65,8%, while the influence for each dimension partially are 7,18% for structural dimension, 11,90% for rational dimension, and 17,47% for cognitive dimension. It can conclude in this study that there are positive influence and significant structural, rational and cognitive dimension to the village officials in Kudus district.

Paper type: Research Paper

Copyright © 2017 Unnes Political Science Journal. All rights reserved.

How to cite (APA Style):

Luthfi, M., Susanti, M., & Sumarno, S. (2017). Pengaruh Dimensi Struktural, Dimensi Rasional, dan Dimensi Kognitif Modal Sosial terhadap Persepsi Kinerja Perangkat Desa di Kabupaten Kudus. *Unnes Political Science Journal*, 1(1), 56-69.

PENDAHULUAN

Desa merupakan istitusi yang otonom dengan tradisi, adat istiadat dan hukumnya sendiri dan relatif mandiri. Secara historis desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan di Indonesia jauh sebelum negara ini terbentuk. Struktur sosial sejenis desa, masyarakat adat dan lain sebagainya telah menjadi institusi

Corresponding Author:

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
 Jl. Raya Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia.
 Email: muhammadluthfi.politikunnes@gmail.com

sosial yang sangat penting sehingga desa diberikan otonomi khusus untuk bisa mengelola kawasannya menjadi lebih maju.

UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa, menyatakan bahwa negara melindungi dan memberdayakan desa agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Lahirnya undang-undang ini membawa sebuah perbedaan yang cukup nyata. Awalnya desa selama ini lemah dan tergantung tidak memiliki kedudukan dan kewenangan yang jelas atau lebih banyak menanggung kewajiban daripada kewenangan, menjadi objek politisasi dan pembangunan, serta tidak menjadi asset negara melainkan menjadi beban berat bagi negara. di UU tentang Desa yang baru membawa semangat dan tujuan memperkuat desa, memperjelas kewenangan dan kedudukan desa, membuat desa sebagai subjek pembangunan, serta desa menjadi asset negara yang mempunyai sumbangan terhadap cita-cita kesejahteraan rakyat.

Dalam desa terdapat seperangkat organisasi desa yang meliputi, kepala desa dan perangkat desa, yang menjalankan fungsinya sesuai dengan aturan yang sudah ada. Perangkat desa mengambil peranan yang cukup penting dalam kegiatan administratif maupun proses pembangunan yang ada di desa.

Di dalam undang-undang tentang desa dikatakan bahwa perangkat desa terdiri atas: sekretariat desa, pelaksana kewilayahan, dan pelaksana teknis yang secara teknis membantu kepala desa menjalankan roda pemerintahan di desa dan perangkat desa diangkat dan diberhentikan oleh seorang kepala desa. Jadi dapat dikatakan bahwa perangkat desa menjadi kelengkapan desa yang cukup penting dalam maju atau mundurnya pemerintahan desa dalam proses pembangunannya. Sehingga masih dirasa perlu untuk meningkatkan kualitas kinerja perangkat desa untuk menunjang proses pembangunan desa yang lebih baik.

Manusia merupakan sumber daya yang paling bernilai, karena sumber daya manusia membuat tehnik dan program yang dapat menentukan pemanfaatan sumber daya manusia secara lebih efektif (Fuadisyah, 2002:1). Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam organisasi adalah melalui modal sosial. Tujuannya untuk meningkatkan semangat kerja dan produktifitas kerja. Selain itu untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan koordinasi, baik koordinasi personal maupun koordinasi kelompok.

Perangkat Desa dianggap sebagai salah satu sumber daya terpenting dalam suatu Desa, dimana perangkat desa menjadi penggerak utama atas kelancaran penyelenggaraan pemerintahan desa dan pelayanan kepada masyarakat, maka perangkat desa sebagai sumber daya harus dioptimalkan dengan baik agar dapat bekerja dengan efektif dan efisien serta memiliki kinerja yang tinggi.

Kinerja perangkat desa sebagai individu dalam organisasi pemerintahan desa, memerlukan telaah mendalam terhadap peningkatan kinerja perangkat desa yang dipengaruhi modal sosial. Menurut Lin (2001: 30) modal sosial pada tingkat individual adalah kemampuan individu mengakses dan memanfaatkan sumberdaya yang melekat dalam jaringan sosial untuk pencapaian tujuan tertentu. Modal sosial sebagai investasi dalam jaringan sosial dan individu yang terlibat dalam jejaring sosial dapat menghasilkan keuntungan bagi individu secara langsung maupun organisasi yang diikutinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Prajogo yang berjudul “Pengaruh Modal Sosial Pada Kinerja Anggota Organisasi (Kasus Untuk Karyawan Setingkat Staf Pada Sebuah Perusahaan Otomotif Di Jawa Tengah)” menyatakan bahwa modal sosial memiliki pengaruh positif dalam kinerja. Sehingga penelitian ini mencoba melihat pengaruh modal sosial untuk meningkatkan kinerja perangkat desa (2003: 13)

Menurut Coleman, 1994 (dalam field, 2003: 33), modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Dari sudut pandang inilah maka Coleman bersikap sangat Negatif terhadap Individualismi, ia cenderung berasumsi bahwa isolasi sosial berpotensi merusak dan tidak dapat ditemukan dalam fungsinya dalam bentuk-bentuk primordial.

Sedangkan Burt (1992: 26) mendefinisikan, modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan yang diungkapkan oleh Nahapiet dan Ghoshal (1998). Teori ini mengedepankan keterpengaruhan dimensi-dimensi modal sosial yang meliputi dimensi struktural, dimensi rasional, dimensi kognitif yang akan berpengaruh terhadap kinerja individu. Dimensi struktural modal sosial sebagai perwujudan dari ikatan-ikatan interaksi sosial yang menunjuk pada pola hubungan antar aktor atau pelaku yang meliputi siapa yang berhubungan dan bagaimana pola hubungannya. Istilah ini

menggambarkan konfigurasi impersonal dari hubungan antara orang atau unit. Dimensi rasional modal sosial menunjuk pada sifat dan jenis hubungan personal yang didasarkan pada kepercayaan dan pertukaran sosial yakni adanya rasa saling percaya, resiprositas, kewajiban dan harapan serta adanya rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain. Dimensi ini berfokus pada hubungan khusus yang dimiliki perorangan seperti respek dan pertemanan yang mempengaruhi perilaku mereka. Dimensi kognitif yaitu sumber-sumber yang memberikan andil dalam representasi interpretasi, dan pengertian sistem antar pihak yang berkepentingan. Dimensi ini mewakili nilai/aset yang penting dari modal sosial. Ketiga dimensi modal sosial ini menjadi variabel independen yang dalam penelitian ini akan di lihat apakah ada pengaruhnya dengan peningkatan kinerja yang menjadi variabel dependen (Nahapiet dan Ghoshal,1998: 246-249).

Kinerja adalah terjemahan dari performance yang berarti penampilan atau unjuk kerja atau prestasi. Benardin dan Russel menekankan kinerja pada outcome yang dihasilkan yang diperoleh setelah suatu pekerjaan atau aktifitas dijalankan selama kurun waktu tertentu (dalam Nasution,2010) . Dengan demikian, kinerja hanya mengacu pada serangkaian hasil yang diperoleh seorang pegawai selama periode tertentu. Outcome atau pencapaian hasil dapat dinilai menurut pelaku, yaitu yang dihasilkan oleh individu (kinerja individu), oleh kelompok (kinerja kelompok), dan oleh institusi (kinerja institusi). Kinerja individu menggambarkan sampai seberapa jauh seseorang telah melaksanakan tugas pokoknya sehingga dapat memberikan hasil yang ditetapkan oleh kelompok ataupun institusi. Kinerja kelompok menggambarkan sampai seberapa jauh kelompok telah melaksanakan kegiatan-kegiatan pokoknya sehingga mencapai hasil sebagaimana yang ditetapkan oleh institusi. Kinerja institusi berkenaan seberapa jauh institusi telah melaksanakan kegiatan pokok sehingga mencapai visi atau misi institusi.

Menurut Mahsun (2006) kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam strategic planning satu organisasi. Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu. Sementara Sinambela (2006) mengatakan kinerja yaitu hasil kerja yang dapat dicapai oleh pegawai atau kelompok pegawai dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi Bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum sesuai dengan moral dan etika.

Adapun pengukuran kinerja menurut Dokko (2004) yaitu dengan menilai produktivitas dan inovasi dari SDM dengan penjelasan sebagai berikut : Produktivitas adalah aspek dari kinerja tentang seberapa banyak dan cepat suatu pekerjaan dapat diselesaikan. Inovasi adalah aspek dari tenaga kerja untuk melihat ke depan, melakukan sebuah perubahan untuk memperbaiki kinerjanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat desa yang ada dikabupaten kodus. Jumlah populasi dalam penelitian ini sejumlah 1599 perangkat desa (Kodus dalam angka, 2015: 37). Penelitian ini menggunakan

simple Random Sampling (Area Sempling) cara pengambilan sampel ini digunakan untuk penentuan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi ini, cara ini digunakan dalam populasi yang dianggap homogen. Adapun rumus yang dikemukakan oleh Slovin untuk menentukan ukuran sampel sebagai berikut (Sevilla, 2007 :182) ditemukan jumlah sampel sebanyak 95 orang perangkat desa.

Variabel bebas (Independent) dalam penelitian ini meliputi dimensi struktural modal sosial (X_1), dimensi rasional (X_2), dimansi kognitif (X_3). sedangkan Variabel terikat (dependent) dalam penelitian ini kinerja (Y) perangkat desa.

Analisis data soal uji coba dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisa data menggunakan analisis deskriptif presentatif, uji regresi berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden untuk penelitian ini adalah para perangkat desa se-Kabupaten Kodus yang dipilih secara Random, dengan memilih 9 Desa yang meliputi Desa pasuruhan lor, Desa Ploso, Desa Singocandi, Desa Besito, Desa jurang, Desa gondosari, Desa Bae, Desa Dersalam dan Desa Peganjaran. Karakteristik responden penelitian sebanyak 95 perangkat desa yang terdiri dari lakilaki sebanyak 81 perangkat desa (85.26 %) dengan perbandingan jumlah responden perempuan sebanyak 19 perangkat desa (14.74 %).

Berdasarkan usia responden terbanyak berada pada 36-45 tahun yaitu sebanyak 45 responden (47.37 %), sedangkan kisaran usia >45 tahun berjumlah 37 responden (38.95 %), kemudian kisaran usia 26-35 tahun berjumlah 12 responden (12.53%) lalu kisaran lebih 16-25 tahun berjumlah 1 responden (1.05%) dan kisaran <15 Tahun yang berjumlah 0 responden (0%).

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1 responden (1.05%) berlatar belakang pendidikan SD/ sederajat, kemudian 7 responden (7.37%) berlatar belakang pendidikan SMP/ sederajat, lalu 61 (64.21%) orang responden berlatar belakang SMA/ sederajat, 6 (6.32%) responden berlatar belakang pendidikan Diploma, 19 (20 %) responden berlatar belakang pendidikan Sarjana (S1) dan sisanya 1 (1.05 %) responden berlatar belakang S2/S3.

Pengaruh Dimensi Struktural Modal Sosial Terhadap Kinerja Perangkat Desa

Hasil regresi dimensi struktural (X_1) sebesar 0.314, Dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai yang bertanda positif. Hal ini berarti berarti setiap ada peningkatan dimensi struktural (X_1) selalu diikuti dengan peningkatan kinerja perangkat desa (Y) dengan asumsi bahwa variabel dimensi rasional (X_2) dan dimensi kognitif (X_3) dianggap tetap. Jika variabel dimensi struktural mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel dimensi kognitif dan dimensi rasional tetap, maka akan menyebabkan kenaikan kinerja perangkat desa sebesar 0.314. Harga koefisien regresi positif menunjukkan bahwa pengaruh dimensi struktural terhadap kinerja perangkat desa adalah pengaruh positif, artinya setiap kenaikan 1% dimensi struktural maka diikuti kenaikan kinerja perangkat desa sebesar 0.314 pada konstanta 1.380.

Hasil analisa deskriptif setiap indikator pengukuran ikatan jaringan diperoleh presentase sebesar 89.26% termasuk dalam kategori sangat setuju/ sangat baik, indikator konfigurasi jaringan memperoleh presentase sebesar 87.47% termasuk dalam kategori sangat setuju/ sangat baik., dan indikator organisasi yang terlibat memperoleh presentase sebesar 87.37% termasuk dalam kategori sangat setuju/ sangat baik. Berdasarkan hasil deskripsi presentatif dari ketiga indikator dapat dijelaskan bahwa indikator ikatan jaringan memiliki presentasi paling besar dibandingkan kedua indikator. Sedangkan indikator organisasi yang diikuti memiliki nilai presentase paling rendah dibandingkan kedua indikator yang ada terlihat dari soal DS 5 yang menjelaskan bahwa jabatan struktural tidak menjadi pembatas dalam berkomunikasi di dalam Pemerintahan Desa tempat saya bekerja masih dinilai baik

dan perangkat desa masih merasa setuju dengan pertanyaan ini. Penelitian ini meskipun dalam indikator organisasi yang terlibat berada pada nilai rata-rata paling rendah dari pernyataan lainnya yang menyangkut kinerja perangkat desa dalam pernyataan lain juga sudah dirasa sangat baik/sangat setuju. Sehingga tetap mendukung pada kontribusi dimensi struktural modal sosial yang berperan pada kinerja perangkat desa di Kabupaten Kudus.

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil uji t untuk variabel dimensi struktural (X_1) diperoleh t hitung = 2.651 dengan signifikansi $0.009 < 0.05$. hasil ini menunjukkan t hitung signifikan. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang berbunyi “ ada pengaruh dimensi struktural modal sosial terhadap kinerja perangkat desa di kabupaten kudus”, diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Menurut McFayden dan Canella (2004:37) “.....menyangkut kedekatan dan adanya hubungan antar anggota jaringan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung” Adanya interaksi yang baik akan sangat kondusif untuk kerjasama yang baik antar anggota organisasi. Interaksi yang baik akan mengakibatkan intensitas hubungan kerja yang semakin baik dan menumbuhkan kedekatan antar perangkat desa. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah mendapatkan bantuan dan dukungan dari rekan kerjanya, misalnya seseorang akan bisa saling mengakses sumberdaya dan informasi dengan sesama rekan kerja. Hal ini akan memperlancar proses kerja perangkat desa dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perangkat desa tersebut.

Pengaruh Dimensi Rasional Modal Sosial Terhadap Kinerja Perangkat Desa

Hasil regresi dimensi rasional (X_2) sebesar 0,533, dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai yang bertanda positif. Hal ini berarti setiap ada peningkatan dimensi rasional (X_2) selalu diikuti dengan peningkatan kinerja perangkat desa (Y) dengan asumsi bahwa variabel dimensi struktural (X_1) dan dimensi kognitif (X_3) dianggap tetap. Jika variabel dimensi rasional mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel dimensi struktural dan dimensi kognitif tetap, maka akan menyebabkan kenaikan kinerja perangkat desa sebesar 0,533. harga koefisien regresi positif menunjukkan bahwa pengaruh dimensi rasional terhadap kinerja perangkat desa adalah pengaruh positif, artinya setiap kenaikan 1% dimensi rasional maka diikuti kenaikan kinerja perangkat desa sebesar 0,533 pada konstanta 1.380.

Hasil analisis deskriptif dimensi rasional yang meliputi indikator adanya rasa saling percaya, resiprositas, kewajiban, harapan, rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain menunjukkan semua indikator termasuk dalam kategori sangat baik/sangat setuju. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada rata-rata presentase dimensi rasional per-indikator. Indikator Kewajiban mempunyai rata-rata sebesar 86.95% dengan kriteria sangat setuju yang merupakan rata-rata tertinggi dibandingkan indikator yang lainnya. Sedangkan Indikator Resiprositas mempunyai rata-rata sebesar 79.37% dengan kriteria Setuju menjadi rata-rata terendah dibandingkan empat indikator lain. Dari ke lima indikator yang ada, Indikator Resiprositas mempunyai presentasi paling rendah dibandingkan ke empat indikator lainnya.

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil uji t untuk variabel dimensi rasional (X_2) diperoleh t hitung 3.505 dengan signifikansi $0.001 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan t hitung signifikan. Berdasarkan hasil tersebut hipotesisnya berbunyi “ada pengaruh dimensi rasional modal sosial terhadap kinerja perangkat desa di Kabupaten Kudus” diterima.

Hasil penelitian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh McFayden dan Canella (2004) “.... mencakup pertukaran antar individu, rekan-rekan kerja yang saling mengenal atau saling bertukar pendapat” sehingga dari hubungan rasa saling percaya, resiprositas, kewajiban dan harapan serta adanya rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain yang dimiliki perangkat desa maka akan meningkatkan kinerja perangkat desa tersebut.

Pengaruh Dimensi Kognitif Modal Sosial Terhadap Kinerja Perangkat Desa

Hasil regresi dimensi kognitif (X_3) sebesar 0.803, dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai yang bertanda positif hal ini berarti setiap ada peningkatan dimensi kognitif (X_3) selalu diikuti dengan peningkatan kinerja perangkat desa (Y) dengan asumsi bahwa dimensi struktural (X_1) dan dimensi rasional (X_2) dianggap tetap. Jika variabel dimensi Kognitif mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel dimensi struktural dan dimensi rasional tetap, maka akan menyebabkan kenaikan kinerja perangkat desa sebesar 0.803.

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisa deskripsi variabel dimensi kognitif modal sosial yang meliputi indikator bahasa bersama, berbagi cerita, dan visi bersama sudah setuju. Di lihat dari semua indikator dinilai sangat baik/sangat setuju. Akan tetapi indikator berbagi cerita mempunyai presentasi terendah yaitu sebesar 82.84% dengan kriteria

baik/setuju dibandingkan dengan kedua indikator yang lain , sedangkan indikator bahasa bersama menjadi indikator dengan presentasi tertinggi sebesar 85.68% dengan kreteria sangat baik/ sangat setuju dibandingkan kedua indikator yang lainnya.

Selanjutnya uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil uji t untuk variabel dimensi kognitif (X_3) diperoleh t hitung sebesar 4.391 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. hasil ini menunjukkan t hitung signifikan. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis berbunyi “ada pengaruh dimensi kognitif modal sosial terhadap kinerja perangkat desa di Kabupaten Kudus” diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Nahapiet and Ghoshal (1998 : 242-266) “..... sebagai bahasa bersama (shared languages), berbagi cerita (shared narratives) dan visi bersama (shared vision) yang memfasilitasi pemahaman tentang tujuan kolektif dan cara bertindak dalam suatu system sosial. Sehingga dengan adanya suatau bahasa bersama, berceritra bersama, dan visi bersama yang dimiliki oleh perangkat desa maka akan meningkatkan kinerja perangkat desa tersebut.

Hasil Pengaruh Dimensi Struktural, Dimensi Rasional, Dimensi Kognitif Modal Sosial Terhadap Kinerja Perangkat Desa

Analisa regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara : Dimensi Struktural (X_1), Dimensi Rasional (X_2), Dimensi Kognitif (X_3), dan Kinerja (Y). Diperoleh koefisien regresi untuk variabel bebas yaitu variabel dimensi struktural (X_1) sebesar 0.314, dimensi rasional (X_2) sebesar 0,533, dan dimensi kognitif (X_3) sebesar 0.803 dengan konstanta sebesar 1.380 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut $Y=1.380+0.314 X_1+0.533X_2+0.803X_3$.

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna nilai konstanta sebesar 1.380 (dengan nilai positif) menunjukkan jika variabel dimensi struktural, dimensi rasional, dan dimensi kognitif dianggap nol maka kinerja perangkat desa tetap tidak mengalami perubahan. Hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa variabel dimensi kognitif modal sosial memberingkatkan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan dimensi rasional dan dimensi struktural modal sosial. Hal ini menggambarkan bahwa dimensi kognitif modal sosial memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap kinerja perangkat desa di Kabupaten Kudus.

Berdasarkan analisa regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultann terdapat pengaruh antara dimensi struktural, dimensi rasional, dan dimensi kognitif modal sosial

terhadap kinerja perangkat desa di Kabupaten Kudus yang ditunjukkan dengan perolehan F hitung sebesar 61.570 dengan signifikansi 0.000 yang diperoleh kurang dari 0.05 menunjukkan F yang diperoleh itu signifikan.

Pengujian Kesesuaian Model

Pengujian koefisien determinan bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan atau pengaruh variabel independen (dimensi struktural, dimensi rasional, dan dimensi kognitif modal sosial) terhadap variabel dependen (kinerja perangkat desa. Semakin besar nilai determinan maka semakin besar varian sumbangan terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel Model Summary menunjukkan nilai Adjusted $R^2 = 0.659 = 65.9\%$ hasil ini menunjukkan bahwa variabel bebas dimensi struktural, dimensi rasional, dan dimensi kognitif secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen kinerja perangkat desa sebesar 65.9% dan sisanya 44.1 % dipengaruhi oleh sebab lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat di simpulkan sebagai berikut. Hasil regresi untuk variabel dimensi struktural (X_1) berpengaruh kepada persepsi kinerja (Y) secara positif sebesar 0.314 Nilai dari variabel dimensi struktural tidak jauh dari angka satu sehingga menunjukkan perubahan satu poin saja pada dimensi struktural makan akan terjadi perubahan yang cukup besar pula terhadap kinerja perangkat desa. Hasil uji hipotes berbunyi “Ada pengaruh signifikan antara variabel dimensi struktural modal sosial terhadap kinerja perangkat desa di Kabupaten Kudus”. Adanya pengaruh signifikan dari dimensi struktural terhadap kinerja perangkat desa disebabkan adanya kedekatan dan adanya hubungan antar anggota jaringan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung, Adanya interaksi yang baik akan sangat kondusif untuk kerjasama yang baik antar anggota organisasi. Interaksi yang baik akan mengakibatkan intensitas hubungan kerja yang semakin baik dan menumbuhkan kedekatan antar perangkat desa. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah mendapatkan bantuan dan dukungan dari rekan kerjanya, misalnya seseorang akan bisa saling mengakses sumberdaya dan informasi dengan sesama rekan kerja. Hal ini akan memperlancar proses kerja perangkat desa dan pada akhirnya akan peningkatan kinerja perangkat desa tersebut.

Hasil regresi untuk variabel dimensi rasional (X_2) modal sosial berpengaruh kepada persepsi kinerja (Y) secara positif sebesar 0,533. Nilai dari variabel dimensi rasional tidak jauh dari angka satu sehingga menunjukkan perubahan satu poin saja pada dimensi rasional maka akan terjadi perubahan yang cukup besar pula terhadap kinerja perangkat desa. Hasil uji hipotesa dapat berbunyi “ Ada pengaruh signifikan antara variabel dimensi rasional modal sosial terhadap kinerja perangkat desa di kabupaten Kudus”. Adanya pengaruh signifikan antara dimensi rasional terhadap kinerja perangkat desa disebabkan karena adanya pertukaran antar individu, rekan-rekan kerja yang saling mengenal atau saling bertukar pendapat sehingga dari hubungan rasa saling percaya, resiprositas, kewajiban dan harapan serta adanya rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain yang dimiliki perangkat desa maka akan meningkatkan kinerja perangkat desa tersebut.

Hasil regresi untuk variabel dimensi kognitif (X_3) modal sosial berpengaruh kepada persepsi kinerja (Y) secara positif sebesar 0.803. Nilai dari variabel dimensi kognitif tidak jauh dari angka satu sehingga menunjukkan perubahan satu poin saja pada dimensi kognitif maka akan terjadi perubahan yang cukup besar pula terhadap kinerja perangkat desa. Hasil uji hipotesa berbunyi “Adanya pengaruh signifikan antara variabel dimensi kognitif modal sosial terhadap kinerja perangkat desa di Kabupaten Kudus”. Adanya pengaruh yang signifikan antara variabel dimensi kognitif modal sosial terhadap kinerja disebabkan karena ada nya bahasa bersama (shared languages), berbagi cerita (shared narratives) dan visi bersama (shared vision) yang memfasilitasi pemahaman tentang tujuan kolektif dan cara bertindak dalam suatu system sosial. Sehingga dengan adanya suatu bahasa bersama yang dapat diartikan sebagai penggunaan kalimat yang lebih tidak formal terhadap sesama perangkat desa sehingga pola komunikasi lebih cair dan terkesan tidak mototan membuat sesama perangkat desa lebih mengerti. Berceritra bersama juga dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian informasi kepada sesama perangkat desa tentang keluhan kesah nya dalam proses penyelesaian tugasnya sehingga dari sini terdapat masukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja hadil “Curhat” dengan sesama perangkat desa, dan visi bersama dapat diartikan pula sebagai bentuk efek bola salju yang ditumbulkan karean karena jaringan dan kepercayaan sudah terbentuk, sehingga visi bersama bisa berjalan dengan baik.

Model Persama Regresi Berganda $Y=1.380+0.314 X_1+0.533X_2+0.803X_3$. variabel dimensi struktural (X_1), variabel rasional (X_2), dan variabel kognitif (X_3) berpengaruh positif terhadap persepsi kinerja perangkat desa di kabupaten kudus. Hasil yang diperoleh

dari Uji Koefisien Determinasi (R^2) diperoleh $0.658 = 65.8\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan persepsi kinerja dipengaruhi oleh dimensi struktural (ikatan jaringan, konfigurasi jaringan, dan organisasi yang terlibat), dimensi rasional (adanya rasa saling percaya, resiprositas, kewajiban, harapan, serta adanya rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap orang lain), dan dimensi kognitif (berbagi cerita, bahasa bersama, dan visi bersama) sebesar 65.8% dan sisanya 34.2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Behavior (Ocb) Pada Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Cabang Makassar. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Bungin, Burhan. (2011). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Pernadamedia Group.
- Burt. R.S. (1992). Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Capital and Organizational Support in Private Universities in Semarang. Semarang : Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) Vol. 19, No. 2 Hal. 188 – 202.
- Coleman, JS. (1990). Foundation of Social Theory. Harvard University Press, Cambriedge and London.
- Cox Eva. (1995). A Truly Civil Society. ABC Books. Sedney.
- Djohermansyah, Djohan. (1990). Problematik Pemerintahan dan Politik Lokal, Cet I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dokko G. (2004). Human Capital and Social Capital as Determinant of Individual Performance [disertasi]. Pennsylvania (US): University of Pennsylvania.
- Fandil, Muhammad. (2012). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship
- Fauzan, Muhammad. (2012). The Improvement of Lecturers Performance Based on Social
- Fliend, John. (2003). Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis. (1995). Trust : The Social Virtues and the Creation of Prosperity. NY: Free Press.
- Hasbullah, Jousairi. (2006). Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: MR-United Press.
- Lin, N. (2001). Building a Network Theory of Social Capital. Connection, 22(1), 28-51

- Mahsun, Mohamad. (2006). Pengukur Kinerja Sektor Publik. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Mangkunegara. (2006). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Yogyakarta.
- McFadyen, M.A. and Cannella, A. (2004). Social Capital and Knowledge Creation: Diminishing Returns of the Number and Strength of Exchange Relationships, *Academy of Management Journal*. 47, 5 735-746.
- Nahapiet, J., and Ghoshal, S. (1998). Social Capital, Intellectual Capital and The Organizational Advantage. *Academy of Management Review*.
- Nasution, Beti. (2010). Manajemen SDM Strategis. Medan: FISIP USU Press.
- Ndraha, Taliziduhu. (1991). Dimensi-Dimensi Pemerintahan Desa. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Partha, D., Ismail S. (1999). Social Capital A Multifaceted Perspective. Washington DC: The World Bank.
- Peraturan Pemerintah Nomer 42 Tahun 2014 tentang Desa.
- Peraturan Pemerintah Nomer 72 Tahun 2005 tentang Desa.
- Prawiladilaga, Dewi dan Siregar, E. (2004). Mozaik Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Predia Media Group
- Sevilla, Consuelo G. et. al (2007). Research Methods. Rex Printing Company. Quezon City.
- Sinambela, Lijan P. (2006). Reformasi Pelayanan Publi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. (2013). Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung: CAPS
- Social Structure of Competition. Cambridge, MA and London: Harvard University. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. (2003). Foundation of Social Capital. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Soepeno, Bambang. (1997). Statistika Terapan Dalam Penelitian Ilmu - Ilmu Sosial dan Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Solow, R. M. (1999). Notes Social Capital and Economic Performance. Washington DC: The World Bank.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Usman, Khusain. Akbar, R Purnomo Setiady. 2003. Pengantar Statistika. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Walgito, Bimo. (2002). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset

- Wibowo, Tomi Susilo. Peran Modal Sosial dalam Organisasi. Dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unipa Surabaya.
- Widjaja. HAW. (2003). Otonomi Desa Merupakan otonomi yang Asli, bulat dan Utuh. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Widodo, Joko. (2005). Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja, Malang: Bayumedia Publishing.
- Yuli, Sri Budi Candika. (2005). Manajemen Sumber Daya Manusia. Malang: UMM Press.
- Yuli, Sri Budi Candika. (2009). Lembaga Administrasi Negara RI. Staf Profesional, Jakarta.
- Yuli, Sri Budi Candika. (2015). Kudus Dalam Angka. Kudus : Pusat Badan Statistika Kabupaten Kudus (online). Diakses dalam laman [http:// kuduskab. bps.go. id/index. php/ publikasi/61](http://kuduskab.bps.go.id/index.php/publikasi/61) pada tanggal 25 Januari 2016 pada pukul 10.00 WIB.
- Yuli, Sri Budi Candika. Profil Kabupaten Kudus. Diakses pada laman: [http://jatengprov.go.id /id/profil/ kabupaten - kudus](http://jatengprov.go.id/id/profil/kabupaten-kudus) pada hari minggu 3 januari 2016 pada pukul 15.00.